

A. Arti Akar Kata *Islām*

B. Data Kata *Islām* dan Kata-kata yang seakar dengannya dalam Alquran

Kata سلم dalam Alquran terdapat dalam empat puluh satu klasifikasi. Klasifikasi ini diambil dari perubahan kata dengan ditambahkan huruf-huruf tambahan dan harakat akhir yang mempengaruhi arti dan kedudukannya dalam suatu susunan kalimat atau pembicaraan. Berikut ini adalah tabel populasinya:

No	Kata	Surat	Ayat
1	سَلَامٌ	Al-Anfāl	43
2	سَلَامٌمُّ	Al-Baqarah	233
3	تُسَلِّمُوا	An-Nūr	27

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 654.

²Louis Ma'luf dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dār al-Mashriq, 1986), 347-348.

Ibrāhīm	46
Al-Ḥijr	32
An-Nahl	15
Maryam	33
Maryam	47
Maryam	47
Thaha	59
An-Naml	55
Al-Qiṣaṣ	44
Al-Aḥzāb	58
Yāsīn	79
Aṣ-Ṣāffāt	109
Aṣ-Ṣāffāt	120
Aṣ-Ṣāffāt	130
Aṣ-Ṣāffāt	181
Aṣ-Ṣāffāt	73
Az-Zumar	89
Az-Zukhruf	34
Qāf	
Adh-Dhāriyāt	25
Al-Wāqī‘ah	91
Al-Ḥaṣhr	23
	5

Karya tafsir al-Qurṭubī merupakan karya tafsir yang bercorak *fiqhī*. Judul lengkap karya tafsir tersebut adalah *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām al-Qur‘ān*. Bila merujuk pada klasifikasi Baidan, maka bentuk tafsir ini adalah periwayatan.⁸ al-Qurṭubī adalah seorang mufasir Andalusia, seperti al-Ṭabarī, dia juga belajar berbagai ilmu di berbagai negeri. Dia lahir pada tahun 600 H (1204 M) sampai 671 H (1273 M). Meski dikenal bermadhab fiqh maliki, namun dalam menafsirkan dia sangat netral. Dia menganut aliran Ash’ariyah. Dia menolak keyakinan dan praktik ibadah kaum sufi, sebab menurutnya bertentangan dengan shariat.⁹

⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu*, 225-226.

Tokoh dan karya tafsir selanjutnya adalah milik Muhammad Rashīd Riḍā dan gurunya, Muhammad Abduh. Karya tafsir tersebut berjudul *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, bentuk tafsir ini adalah pemikiran dengan pendekatan *adabī ijtima’ī*.¹⁶ Riḍā lahir pada tahun 1282 H (1865 M) dan wafat tahun 1353 H (1935 M). Pemikirannya dipengaruhi oleh guru-gurunya, salah satunya adalah Muhammad Abduh. Pemikirannya terhubung dengan Abduh semenjak dia membaca majalah *al-‘Urwah al-Wuthqā*. Lalu hubungan pemikirannya semakin erat saat dia bertemu langsung dengan Abduh di Beirut. Keadaan umat Islam saat dia hidup sangat buruk. Pemikiran Islam mengalami kejumudan. Ajaran tarekat menjadi sangat umum. Tarekat yang berlebihan tersebut mengantarkan mereka kepada pengagungan guru-guru tarekat. Guru-guru tersebut hingga menjadi perantara antara hubungan mereka dengan Allah SWT. pemahaman yang menyimpang tersebut membuat umat Islam terbiasa melakukan *taqlid* buta dan *bid‘ah*. Keadaan umat Islam tersebut berbanding terbalik dengan peradaban Barat yang sedang maju, yang dulu umat Islam telah mencapainya.¹⁷ Tafsir tersebut hadir sebagai solusi keadaan umat pada saat itu.

¹⁵Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, dalam Hunafa Vol. 11 No. 1, 2014, Jurnal Studia Islamika, IAIN Palu, 123-124.

¹⁶Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 376.

¹⁷H. Masnur Kasim, “Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)”, dalam Jurnal An-Nida’ Vol. 37 No. 2, 2012, IAIN SUSQA, Pekanbaru, 129-130.

¹⁷H. Masnur Kasim, “Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)”, dalam Jurnal An-Nida’ Vol. 37 No. 2, 2012, IAIN SUSQA, Pekanbaru, 129-130.

Keenaman latar belakang yang berbeda serta bentuk dan pendekatan yang penafsiran yang berbeda diharapkan dapat mewakili keseluruhan hasil penafsiran terhadap kata al-islam dan kata-kata yang seakar dengannya. Berikut adalah beberapa penafsirannya:

إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَاكَحٍ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشَلْتُمْ وَتَنَّزَ عَنْهُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (الأنفال: ٤٣) ²⁰

Kata سَلَّمَ dalam karya tafsir milik al-Tabari²¹, al-Qurtubi²², HAMKA²³,

²⁰Al-Qur'ān, 8: 43.

sebagai keselamatan dalam lima karya tafsir mereka. Tidak ada perbedaan dalam penafsiran-penafsiran tersebut. Ayat tersebut menceritakan tentang mimpi Nabi SAW pada masa-masa perang Badar. Khususnya dalam menafsirkan kata tersebut, kelima mufasir tidak secara panjang lebar dalam menjelaskannya.

al-Ṭabarī dan para mufasir yang lain menafsirkan kata سَلَّمَ dengan makna kontekstual. Kata tersebut berdasarkan konteks pembicaraannya, yaitu mengenai mimpi Nabi SAW pada masa perang Badar, berarti keselamatan. Bila dirujuk dari kamus *al-Munjid* dan kamus al-Munawwir kata *salama* dengan tambahan tanda *tasjid* berarti salam atau memberikan sesuatu. Pada kamus al-Munawwir kata apabila dipengaruhi oleh kata-kata yang datang setelahnya dapat menjadikan maknanya menjadi menyelamatkan.^{27 28} Dalam hal ini pemaknaan mufasir pada makna kontekstual lebih tepat daripada pemaknaan dengan makna gramatikal, sebab penafsiran terhadap kata tersebut lebih dipengaruhi oleh konteks ayat tersebut daripada pengaruh dari

²¹Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl ‘āy al-Qur’ān*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 258-259.

²²Abī ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣāriyyi al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li ‘Aḥkām al-Qur‘ān*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 20.

²³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002), 19.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 431.

²⁵Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, Vol. 10 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973), 20.

²⁶Imām al-Hāfiẓ Abī al-Fida' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 2 (Beirut: Dār al Fikr, 1992), 818.

²⁷Louis Ma'luf dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut : Dār al-Mashriq, 1986), 347.

²⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 654.

susunan kalimatnya. Meskipun makna kontekstual yang disepakati oleh para mufasir, namun makna tersebut tetap tidak berubah dari makna leksikalnya.

2. Bentuk *أَسْلَمَ*

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ١١٢)²⁹

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (TQS. Al-Baqarah: 112)

Kata **أَسْلَمَ** menjadi **يَسْلَمُ** dan pokok katanya **الْإِسْلَامُ**. Pemaknaan kata **أَسْلَمَ** pada ayat tersebut dalam karya tafsir milik al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, HAMKA, Quraish Shihab, Muhammad Rashīd Riḍā, dan Ibn Kathīr tidak memiliki perbedaan, yaitu berserah diri. Al-Qurṭubī menjelaskan dengan sangat sederhana, baginya adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dia menampilkan perbedaan terhadap pemaknaan **أَسْلَمَ** menurut dua riwayat, yaitu berarti tunduk dan mengikhlaskan amal.³⁰

Lebih rinci lagi, *بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ* menurut al-Ṭabārī adalah bahkan barangsiapa yang menyerahkan seluruh raganya kepada Allah, sehingga menundukkan seluruh jasadnya kepada-Nya.³¹ Sedangkan menurut Rashīd Riḍā berserah diri kepada Allah SWT adalah menghadap hanya kepada-Nya dan mengkhususkan ibadah kepada-Nya tanpa yang lain. Seperti firman-Nya *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dan ayat-ayat yang lain dalam Alquran. Keberserahan hati dan tujuan yang benar menjadi penghantar kepada keberserahan diri, seperti

²⁹Al-Qur'ān, 2: 112.

³⁰al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 2, 73.

³¹al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, Vol. 1, 690-691.

Kata **أَسْلَمَ** dalam kamus *al-Munjid* dan kamus al-Munawwir dimaknai sebagai beriman atau memeluk Islam.^{36 37} Apabila mengacu pada makna dalam kamus tersebut, keenam mufasir sepakat dalam menafsirkannya dalam makna gramatikal. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pemaknaan kata tersebut dipengaruhi oleh kata **وَجْهَهُ لِلَّهِ** yang datang setelahnya. Makna gramatikal tersebut tidak memberikan perubahan makna, sehingga maknanya masih bersifat makna leksikal. Penggabungan makna gramatikal dan leksikal didasari atas alasan bahwa suatu kata merupakan kata yang berubah bentuknya secara morfologis, namun tetap memiliki makna dasarnya yaitu berserah diri dan tunduk.

³⁷Munawwir, *Al-Munawwir*; *Kamus*, 654.

3. Bentuk **أَسْلَمَ**

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمُ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (البقرة: ١٣١)³⁸

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (TQS. Al-Baqarah: 131)

Pada ayat tersebut terjadi dialog antara Allah dan Nabi Ibrahim AS. Kata **أَسْلَمْتُ** dan **أَسْلَمَ** pada ayat tersebut dalam karya tafsir milik al-Ṭabārī, al-Qurṭubī, HAMKA, Quraish Shihab, Muhammad Rashīd Riḍā, dan Ibn Kathīr tidak memiliki perbedaan dalam menafsirkan kata tersebut, yaitu perintah untuk berserah diri dan kesediaan patuh terhadap perintah tersebut. Namun dalam menjelaskannya secara rinci terhadap masalah tersebut, para mufasir tersebut mengambil sudut pandang yang beragam.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa tidak setiap Islam adalah iman, namun setiap iman adalah Islam. Menurutnya sebab orang yang beriman kepada Allah SWT adalah orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Tetapi tidak setiap orang yang Islam adalah orang beriman, sebab bisa jadi pengakuan keberislamannya hanya karena takut terhadap pedang. Pendapat tersebut berdasarkan firman Allah SWT pada surat al-Hujurāt ayat 14.³⁹

HAMKA menjelaskan tentang kenyataan sejarah bahwa bangsa Arab tidak mengenal penyembahan berhala, penyembahaan tersebut bukan dari asli Arab. Penelusuran sejarah singkat yang diuraikan olehnya menelusuri hingga umat-umat dan Nabi-Nabi sebelum Nabi Ibrahim AS. Sehingga sangat jelas bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pemurnian terhadap

³⁸Al-Qur'ān, 2: 131.

³⁹al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 2, 126-127.

dipengaruhi oleh perubahan kedudukan dari segi sintaksis atau *nahwiyyah*. Makna gramatikal tersebut tidak mengalami perubahan dari makna leksikalnya karena Nabi Muhammad SAW belum diutus sebagai rasul pada saat Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah dalam ayat tersebut, sehingga makna tersebut dapat disebut makna gramatikal-leksikal.

4. Bentuk السِّلْم

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)⁴⁵

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (TQS. Al-Baqarah: 208)

Kata السِّلْم dalam karya tafsir milik aṭ-Ṭabārī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr sepakat dalam menafsirkan kata tersebut. Sebab al-Qurṭubī⁴⁶ dan Ibn Kathīr⁴⁷ mendasari pendapat dan penafsirannya pada penafsiran aṭ-Ṭabārī. Berdasarkan riwayat-riwayat yang dikutip oleh ketiganya kata tersebut berarti الإسلام dan الطاعة.⁴⁸ Menurut mereka dan Muhammad Rashīd Riḍā ada perbedaan *qirā'at* dalam membaca kata tersebut. *Al-silmi* dengan *sin* berharakat *kasrah* berarti *al-islām* atau berserah diri. *Al-salmi* dengan *sin* berharakat *fathah* berarti *al-musālamah* atau perdamaian di antara dua pihak yang berselisih.

Al-Qurṭubī menambahkan pendapat Muhammad bin Yazid bahwa bahasa Arab dipahami melalui pendengaran dan bukan tata bahasanya,

⁴⁵Al-Qur'ān, 2: 208.

⁴⁶al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 3, 17.

⁴⁷al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 1, 230

⁴⁸al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Vol. 2, 440.

Sedang Quraish Shihab secara singkat memberikan penjelasan tentang kata tersebut. Menurutnya ayat tersebut menuntut setiap orang beriman untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam. Jangan sampai hanya menerima atau mengerjakan sebagian, lantas mengabaikan atau mengingkari sebagian yang lain.⁵⁷

Apabila mengacu pada dua kamus tersebut kata *al-silmi* dan *al-salmi* bermakna perdamaian di antara dua pihak yang berselisih.^{58 59} Pertimbangan terhadap dua perbedaan *qirā'āt* tersebut menjadikan sebagai acuan oleh kelima mufasir. al-Qurṭubī⁶⁰, HAMKA⁶¹, Ibn Kathīr⁶², Quraish Shihab⁶³, dan al-Ṭabarī⁶⁴ memaknainya dengan berserah diri yang disesuaikan dengan konteks pembicaraan yang menjadikan orang-orang mukmin sebagai objek pesan. Kelima mufasir menggunakan makna kontekstual. Muhammad Rashīd Riḍā berbeda dengan yang lain, dia mengompromikan kedua makna dari perbedaan *qirā'āt* tersebut.⁶⁵ Dia menggunakan makna leksikal dan makna gramatikal, makna gramatikal digunakan dengan melihat perubahan morfologis.

⁶⁵Ridā, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 3, 327.

5. *Bentuk السَّلَام*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ
السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ
كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: ٩٤)

HAMKA, Muhammad Abduh dan Rashīd Riḍā menafsirkan makna dari empat rangkaian kata tersebut lebih umum dengan memungkinkan bahwa peringatan dan pesan tersebut ditujukan juga untuk umat Islam. Status Islam seseorang tidak menjamin dia terbebas dari kelalaian atas kekufuran, kesombongan, serta menyekutukan Allah SWT dengan mempercayai sumber kebaikan lain selain-Nya. Begitu pula sebaliknya, orang di luar Islam dapat juga mencapai keberserahan diri yang total, apabila dia kembali kepada ajaran-ajaran yang asli.

Pada surat Ali Imran ayat 19 dan 85 terdapat kata **الإِسْلَام**, menurut dua kamus tersebut memiliki dua makna yaitu agama Islam dan berserah diri atau tunduk.^{88 89} Makna yang diberikan oleh dua kamus tersebut memiliki dua macam makna, makna leksikal dan makna kontekstual. Berserah diri atau tunduk adalah makna leksikal, sebab meskipun kata **الإِسْلَام** telah berubah secara morfologis namun maknanya tetap sama dengan makna dasarnya. Agama Islam merupakan makna kontekstual, sebab makna yang diberikan oleh dua kamus tersebut dipengaruhi oleh konteks umum dalam penggunaan kata **الإِسْلَام** sebagai konsekuensi dari perkembangan makna.

⁸⁹Munawwir, *Al-Munawwir*; *Kamus*, 656.

Quraish Shihab pada ayat 19 menafsirkan makna kata **الإسلام** dengan makna leksikal pada awalnya lalu penjelasan selanjutnya menyentuh pada makna gramatikal-kontekstual dari kata tersebut.⁹⁴ Pada ayat 85 dia menafsirkan kata tersebut dengan makna kontekstual, terlihat dari penekanannya kepada kewajiban untuk mengikuti ajaran nabi-nabi Allah SWT tanpa menyebutkan ajaran Nabi Muhammad SAW secara spesifik.⁹⁵

Ibn Kathīr menafsirkan kata الإسلام dalam dua ayat tersebut dengan makna gramatikal-kontekstualnya, yaitu agama Islam. Dia menegaskan bahwa semua jalan keselamatan telah tertutup kecuali jalan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pernyataan tersebut ditegaskan lagi pada ayat 85.^{96 97}

Al-Qurṭubī menafsirkan kata **الْإِسْلَام** dengan makna gramatikal-kontekstual, tidak menafsirkan pada ayat 85 seperti al-Tabarī, dalam tafsir

⁹¹*Ibid.*, 227.

⁹³*Ibid.*, Vol. 3, 358.

⁹⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 2, 133-134

⁹⁷*Ibid.*, Vol. 1, 344.

7. Bentuk مُسْتَلَمًا

¹⁰⁴al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 1, 338.

Kata مُسْلِمًا pada surat al-Baqarah ayat 67. Keenam mufasir tersebut semakna, yaitu orang yang berserah diri, dalam menafsirkan kata tersebut. Dengan demikian maknanya adalah makna gramatikal-leksikal pemakaian tersebut lebih didasari pada lebih didasari pada konteks ayat yang membahas Nabi Ibrahim yang hidup jauh lebih dahulu dari munculnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران: ٦٤) 106

At-Ṭabarī¹⁰⁷ dan al-Qurṭubī¹⁰⁸ tidak menjelaskan secara detail tentang penafsiran kata مُسْلَمُونَ dalam menafsirkan ayat tersebut. Keduanya

¹⁰⁶Al-Qur'ān, 3: 64.

memfokuskan perbedaan riwayat-riwayat yang menjelaskan maksud dari kata أَهْلُ الْكِتَابِ. Sebagian riwayat-riwayat menjelaskan bahwa sasaran ayat tersebut adalah orang Yahudi Madinah dan sebagian riwayat-riwayat yang lain menyebutkan orang Nasrani Najran. Hanya satu riwayat dari Abu Ja'far yang menyatakan bahwa yang dimaksud dari أَهْلُ الْكِتَابِ adalah Yahudi dan Nasrani. Pada susunan bahasa dan makna kata كَلِمَةٍ سِوَاءٍ. Menurut at-Ṭabarī makna kata كَلِمَةٍ سِوَاءٍ adalah menyembah hanya kepada Allah SWT. Serta makna penggalan ayat يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. Mereka tidak menyinggung sedikitpun pendapat mereka tentang kata مُسْلِمُونَ.

HAMKA menjelaskan bahwa penggalan ayat **فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ** adalah penegasan bahwa pendirian umat Nabi SAW adalah menyerahkan diri

¹⁰⁸al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 4, 70.

¹⁰⁹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 3 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002), 225-226.

Aṭ-Ṭabarī setidaknya menyebutkan tiga riwayat yang menjelaskan maksud dari ahli kitab adalah Yahudi Madinah dan tiga riwayat pula yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Nasrani Najran, hanya satu riwayat dari Ibnu Ja'far yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dari ahli kitab adalah keduanya. Riwayat-riwayat tersebut menjadikan dasar *khiṭab* ayat tersebut, yang juga disepakati oleh mufasir-mufasir lainnya selain HAMKA dan Riḍā. Hal tersebut menunjukkan perbedaan pandangan para mufasir dalam menyikapi sebab turunnya ayat, keempat mufasir menilai sebab ayat sebagai *bī khusūs al-sabab*, sedangkan dua yang lainnya sebagai *'ibārāt bī 'umūm al-lafaz*.

Seperti yang dibahas pada bagian kata **الإِسْلَام**, kamus memiliki makna leksikal dan kontekstual dalam menjelaskan kata tersebut. Kata **مُسْلِمُونَ** merupakan perubahan bentuk dari kata tersebut secara morfologis. Kata **مُسْلِمُونَ** oleh HAMKA¹¹⁴, Muhammad Rashīd Riḍā, dan gurunya¹¹⁵ ditafsirkan dengan menggunakan makna gramatikal-leksikal. Mereka mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama-agama pendahulu Islam, sebelum terjadi penyelewengan. Islam bukanlah satu-satunya agama yang benar, tetapi pertemuan semua agama-agama yang lurus yang dibawa mulai Nabi Ibrahim AS hingga Nabi Muhammad SAW. Agama tersebut adalah agama hanif yang berserah diri secara total kepada Allah SWT. Ayat tersebut tidak hanya berlaku kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja, namun juga pemeluk agama Islam.

¹¹⁴HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 3, 198-199.

¹¹⁵Ridā, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 3, 327.

Kata **مَسْلُومُونَ** dimaknai sebagai makna gramatikal-kontekstual oleh Quraish Shihab¹¹⁶ dan Ibn Kathīr¹¹⁷. Mereka mengaitkan kata tersebut sebagai orang-orang yang beragama Islam. Berbeda seperti penafsiran yang dilakukan oleh HAMKA, Muhammad Rashīd Riḍā, dan gurunya, mereka menafsirkan ayat tersebut agar umat Yahudi dan Nasrani mengikuti agama Islam dan bukan hanya sekedar menyamakan persepsi terhadap ajaran awal yaitu agama *hanif*. Sedangkan, aṭ-Ṭabārī dan al-Qurṭubī tidak menjelaskan tentang kata tersebut.

9. Bentuk مُسْتَسْلِمُونَ

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ (الصفات: ٢٦) 118

Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. (TQS. As-Saffat: 26)

Secara esensi, penafsiran yang dijelaskan oleh at-Ṭabarī¹¹⁹, al-Qurṭubī¹²⁰, HAMKA¹²¹, Quraish Shihab¹²², dan Ibn Kathīr¹²³ dalam karya mereka sama. Mereka memaknai kata مُسْتَسْلِمُونَ dengan arti menyerahkan diri, tunduk, merasa hina, dan takluk kepada Allah SWT. Mereka, yakni orang-orang yang *ẓālim*, benar-benar merasa hina dan lemah sehingga mereka menerima segala hukuman dan tiada daya untuk melawan.

Bagi kelima mufasir kata مُسْتَسْلِمُونَ adalah orang-orang yang menyerah dan tunduk tidak berdaya. Makna tersebut dipengaruhi oleh perubahan makna

¹¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 2, 107-108.

¹¹⁷al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qurʾān*, Vol. 1, 337-338.

¹¹⁸Al-Qur'ān, 37: 26.

¹¹⁹al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, Vol. 12, 59.

¹²⁰al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 15, 61.

¹²¹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 23, 106.

¹²²Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 12, 25.

¹²³al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 4, 1574-1575.

HAMKA	KL	GL	GL	K	GL	GL	GL	GL	GL	G	R
Q. Shihab	KL	GK	GL	K	GL	GK	GL	GK	GL	G	R
Rashīd Riḍā	KL	GL	GL	L+G	GL	GL	GL	GL	GL	-	R
Ibn Kathīr	KL	GK	GL	K	GL	GK	GL	GK	GL	G	R

Tabel 3. Kategori Makna Dalam Enam Tafsir¹⁵⁰

Apabila terdapat dua kategori makna, seperti makna gramatikal-leksikal maka yang menjadi acuan utama adalah kategori makna yang disebutkan kedua. Pemahaman dengan makna leksikal lebih memberikan pemahaman yang luas terhadap kata *islām* dan kata-kata yang seakar dengannya. Kata dengan makna leksikal berarti selamat, damai, tunduk dan berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, sehingga kata tersebut menolak segala bentuk penyekutuan dan sikap yang tidak sepenuhnya berserah kepada-Nya. Kategori makna tersebut sesuai dengan kategori islam dengan pengertian generik oleh Madjid atau islam quranic oleh Sirry.

Pemahaman kata dengan makna kontekstual dipengaruhi oleh perjalanan sejarah umat Nabi Muhammad SAW. Kata *islām* dan kata-kata yang seakar dengannya, terutama kata islam dipahami sebagai nama suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Semua agama dan keyakinan yang dianggap di luar ketentuan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah sesuatu yang berbeda.

¹⁵⁰Keterangan simbol: L: makna leksikal; G: makna gramatikal; K: makna kontekstual; R: makna refrensial; KL: makna kontekstual-leksikal; GL: makna gramatikal-leksikal; GK: makna gramatikal-kontekstual.

kategori Islam menjadi lebih terbatas

muafasir

muafasir setidaknya ditemukan du

at mempengaruhinya dalam melihat

an tersebut adalah kecenderungan

yang mendominasi pemikiran
adalah lingkungan-sosial-keagamaan
logisnya. Berikut adalah penjelasan
dalam penafsiran enam mu
ya:
mu pikir mufasir

a. *Intelektual dan pola pikir mufasir*

Jika dibandingkan dengan beberapa penafsiran HAMKA, Rashīd Riḍā, dan Muhammad Abduh lebih longgar dalam memberikan batasan-batasan. Seperti pada penafsiran surat Ali Imran ayat 19, HAMKA¹⁵², Muhammad Abduh, dan Rashīd Riḍā¹⁵³ lebih menitik-beratkan pada pembahasan tentang proses dan pencapaian batin kepada kesadaran dan ketulusan dalam berserah diri kepada Allah SWT. Bagi mereka islam adalah suatu yang dapat dicapai dengan bersihnya seluruh akal dan hati dari ego untuk menentang dan menyekutukan Allah dalam segala keadaan dan di segala tempat. Pencapaian tersebut harus dibuktikan dengan sikap-sikap yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan orang lain, yang hanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian. Keadaan keberislaman tersebut dapat dicapai oleh siapapun, dari agama manapun, keberislaman seseorang tidak bisa dibatasi oleh statusnya sebagai orang Islam.

¹⁵³Ridā, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 3, 257.

nyatakan bahwa agama atau ketaatan diserahkan diri kepada-Nya, yaitu meniadakan ketetapan dari Allah yang dikehendaki Muhammad SAW.¹⁵⁵ Struktur berpikir ini menunjukkan bahwa al-Qurṭubī yang membedakan antara iman dan taqwa menjamin keimanan seseorang. Persepsi ini didasarkan oleh rasa takut dan taqwa yang beriman pasti islam. Seperti yang telah diuraikan di atas.

nyatakan bahwa agama atau ketaqwaan diserahkan diri kepada-Nya, yaitu meniadakan ketetapan dari Allah yang dijanjikan kepada Muhammad SAW.¹⁵⁵ Struktur berpikir ini bertentangan dengan al-Qurṭubī yang membedakan antara iman dan taqwa. Iman menjamin keimanan seseorang. Perilaku taqwa didasarnya oleh rasa takut dan taqwa yang beriman pasti islam. Seperti yang telah diuraikan di atas. Hal tersebut didasarkan oleh riwayat

¹⁵⁴al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, Vol. 3, 212.

¹⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 38-39.

¹⁵⁶al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Aḥkām*, Vol. 4, 37-38.

Ibn Kathīr dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada jalan keselamatan lain kecuali dari Nabi SAW, setelah ia diutus. Pendapatnya dikutip dan didukung oleh Quraish Shihab, dan ia menambahkan bahwa islam yang dimaksud pada ayat tersebut adalah agama Islam. Sebab kata *al-islām* tidak pernah digunakan sebelumnya, sebelum agama ini disempurnakan oleh Nabi SAW.¹⁵⁷ Struktur berpikir al-Qurtubī dan Ibn Kathīr merupakan epistemologi *bayani*.

Lingkungan-sosial-keagamaan mufasir

Gambaran singkat tentang lingkungan-sosial para mufasir pada pembahasan sebelumnya dapat memberikan kesimpulan bahwa aṭ-Ṭabārī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, dan Quraish Shihab menghabiskan banyak hidupnya dalam lingkungan-sosial yang memiliki tingkat keragaman suku, budaya dan agama

Apabila diperhatikan penafsiran mereka dalam surat al-Baqarah ayat 208, at-Ṭabarī¹⁵⁸, al-Qurṭubī¹⁵⁹, dan Ibn Kathīr¹⁶⁰ menjelaskan dengan singkat bahwa yang dimaksud dari *al-silmi* adalah berserah diri dan taat. Sasaran ayat tersebut adalah orang-orang mukmin, sehingga yang di maksud dari *al-silmi kāffatan* adalah ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW secara menyeluruh. Terlebih lagi, bagi Ibn Kathīr telah tertutup semua pintu keselamatan kecuali dari jalan Nabi SAW.

¹⁵⁸al-Tabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, Vol. 2, 442-444.

¹⁵⁹al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li ‘Ahkām*, Vol. 3, 18.

¹⁶⁰al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 1, 230.

¹⁶¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 31.

Semangat yang sama juga ada pada HAMKA. Meski tidak mengalami hal yang serupa, namun dia memberikan pendekatan-pendekatan sosial-keagamaan dalam konteks ke-Indonesia-an dalam penafsirannya. Selain merespons peristiwa-peristiwa sosial, politik, keagamaan dengan memberikan pembenaran atau jalan keluarnya menurut Alquran, dia juga sering memberikan analogi dengan kejadian di masyarakat atau sejarah Indonesia. Seperti yang dapat ditemukan pada surat al-Baqarah ayat 208 tentang penetapan hukum-hukum yang seharusnya ditetapkan secara bertahap oleh muslim dari berbagai suku di Indonesia. Serta kritik terhadap pendirian negara modern yang berdasarkan demokrasi.¹⁶⁵ Pada penafsiran surat Ali Imran ayat 67, dia menyebutkan bahwa pengakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada Nabi Ibrahim AS serupa dengan tindakan orang Indonesia yang

¹⁶⁵HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 2, 156-159.

Ketiga, adanya kepercayaan yang berlebihan terhadap teori konspirasi antara umat-umat di luar Islam. Semua dinamika hubungan antara muslim dan non-muslim selalu disinyalir merupakan bagian dari upaya mendiskreditkan Islam. Apabila bukti faktual tidak ditemukan maka keberagamaan eksklusif akan mengajukan al-Baqarah ayat 120 sebagai dalil membenarkan atas sikapnya. Dengan demikian hubungan sosial antar manusia yang majemuk selalu diikuti sikap curiga.

Pandangan keberagaman inklusif

¹⁶⁹Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka; Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 234-238.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Max Muller, seorang Jerman yang mengungkap simbol-simbol Sansekerta, membuktikan bahwa umat manusia pada zaman-zaman awal menganut agama tauhid yang murni. Penyembahan berhala yang ada saat ini adalah akibat dari perbuatan para pemuka agama yang saling bersaing. Penelitian tersebut membuktikan kebenaran Alquran tentang keyakinan seluruh manusia tentang Tuhan Yang Satu.¹⁷³

¹⁷⁰Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme; Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 73.

¹⁷¹Al-Qur’ān, 3: 64.

¹⁷²Al-Qur’ān, 3: 62, Al-Qur’ān, 5: 69.

¹⁷³Muhammad Farīd Wajdī, *Tafshīl Āyāt al-Qur’ān al-Karīm*, terj. Muhammad ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dar al-Fikr, 1955), 4; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat. 2008), 177.

Ketiga, sikap inklusif menggunakan pendekatan esoterik. Pendekatan ini lebih dapat menghasilkan hasil yang damai dalam melihat agama lain. Pendekatan esoterik adalah upaya untuk melihat agama secara mendasar dengan mengkaji hakikat yang dikandung oleh ajaran agama tersebut. Apabila pendekatan eksoterik lebih banyak menyoroti dimensi formalitas ajaran agama, maka pendekatan esoterik lebih banyak menyoroti makna dan inti suatu ajaran agama.¹⁷⁴

Kelima, keberagamaan inklusif cenderung mengidealkan pemisahan antara wilayah negara dan agama. Dalam konteks bernegara, agama berperan sebagai penyumbang nilai-nilai kebaikan melalui ajaran-ajarannya ke dalam praktek bernegara.¹⁷⁵

¹⁷⁴Ali, *Sufisme dan*, 99.

Dua tipologi tersebut dipengaruhi oleh penafsiran dan pemilihan makna kata *islām* dan kata-kata yang seakar dengannya. Penafsiran dan pemilihan makna kata yang sempit, yaitu Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, berimplikasi pada pandangan keberagamaan eksklusif. Sedangkan, penafsiran dan pemilihan makna kata yang luas, yaitu islam sebagai perwujudan sikap berserah diri secara total kepada Allah Yang Satu, berimplikasi pada pandangan keberagamaan inklusif

Wa Allah a'lam